

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. AKHLAK**

##### **1. Pengertian Akhlak**

Secara etimologis akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalaq (penciptaan). Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Allah dengan perilaku makhluk (manusia). Dengan kata lain, tata perilaku seseorang baru dikatakan mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak Tuhan.

Dari pengertian etimologis tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Sejalan dengan hal tersebut Ahmad Janan Asifudin dalam bukunya menyatakan pengertian akhlak lebih luas dari sekedar

pengertian budi pekerti, etika dan moral. Sebab pengertian moral, etika dan budi pekerti sopan santun secara konvensional tidak sampai pada hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Dari sini dapat kita pahami, bahwa akhlak merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang mempunyai cakupan yang luas dan mempunyai landasan berbeda dengan etika dan moral. Karena yang menjadi standar akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadis, bagi etika standar pertimbangannya adalah akal pikiran, sedangkan moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.<sup>1</sup>

Secara terminologi pengertian akhlak menurut imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum ad-Din*, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim As dalam *Mu'jam al-Wasith*, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut. Maka seseorang yang

---

<sup>1</sup> Ali Imron, Pandagan Islam Tentang Akhlak dan Perubahan serta Koseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Al-Qalam, Vol 19, No 2, Desember 2018, hal 15

dikatakan dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan ini selalu ada padanya. Begitu pula dengan perbuatan-perbuatan yang lainnya, bisa dikatakan akhlak apabila sudah menjadi kebiasaan dan tindakan itu dilakukan secara spontanitas.

Dari definisi tersebut terdapat kesamaan bahwa akhlak itu merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak terpengaruh oleh kondisi yang ada diluar dirinya. Sehingga ketika sebuah perbuatan yang dilakukan seseorang karena adanya sebuah faktor yang mempengaruhi belum bisa dikatakan sebagai akhlak.<sup>2</sup>

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Untuk menjelaskan Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sangat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran empirisme dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri

---

<sup>2</sup> Ibid, hal 16

seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembiasaan yang diberikan. Menurut aliran konvergensi bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dimuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>3</sup>

Pada prinsipnya factor-faktor yang mempengaruhi penanaman akhlak ada dua diantaranya sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama dan kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat dan kemandirian).

b. Faktor Eksternal

---

<sup>3</sup> Hestu Nugroho Warasto, Pembentukan Akhlak Siswa, *Jurnal MANDIRI : Ilmu Pengetahuan, Sains dan Teknologi*, Vol. 2, No.1 Juni 2018, hal 71

Yaitu berasal dari luar peserta didik, meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.<sup>4</sup>

## **B. ANAK TUNAGRAHITA**

### **1. Pengertian Anak Tunagrahita**

Istilah tunagrahita berasal dari bahasa sansekerta tuna yang artinya rugi, kurang dan grahita artinya berfikir. Tunagrahita dipakai sebagai istilah resmi di Indonesia sejak dikeluarkan peraturan pemerintah tentang pendidikan luar biasa No 72 tahun 1991.

Menurut Mais anak tunagrahita memiliki keterbatasan yaitu keterbatasan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak, keterbatasan dalam memahami pembelajaran yang bersifat teoritis.<sup>5</sup> Sedangkan definisi tunagrahita secara luas, ada banyak pakar yang memberikan pengertian. Tetapi dari sekian definisi tersebut, penulis menganggap bahwa definisi yang dikemukakan oleh *American Association Mental Defienci (AAMD)* yang kemudian pada tahun 1992 namanya berubah menjadi *American Association Of Mental Retardation (AAMR)*

---

<sup>4</sup> Iwan, Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol. 1, No. 1, hal 11

<sup>5</sup> Valentina Yosefa, Pengaruh Keterampilan Meronce Terhadap Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SDLB Bhakti Luhur Cabang Jember, *Jurnal IKIP Jember*, Vol. 4, No.2, hal 40

sudah mampu merangkum keseluruhan makna sebagai berikut :

*Mental retardation refers to substantial in present functioning by significantly subaverage Intellectual functioning, existing concurrently with related limitation in two or more of the following applicable adaptive skill areas : communication, self care, home living, social skill, community functional academics, leisure, and work. Mental retardation manifest before age 18.*

Maksud dari kutipan diatas bahwa mental retardasi merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan adaptif, keterampilan adaptif, mencakup komunikasi, merawat diri, home living, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, fungsional akademik, waktu luang dan kerja. Ketunagrahitaan muncul sebelum usia 18 tahun.<sup>6</sup>

## **2. Klasifikasi Anak Tunagrahita**

### **a. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)**

Tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70, mempunyai kemampuan untuk berkembang daam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan mampu bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan

---

<sup>6</sup> Etik Kurniawati, Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional, *Jurnal Penelitian*, Vol.11, No.2 Agustus 2017, hal 271

yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Tingkat kecerdasan IQ nya berkisar 30-50, dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri, mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu bersemangat)

Tingkat kecerdasan IQ nya kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas.<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan, karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita dapat dilihat dari segi :

1. Fisik (Penampilan)

- Hampir sama dengan anak normal
- Kematangan motorik lambat
- Koordinasi gerak kurang

---

<sup>7</sup> Ni Luh Gede Karang Widiastuti, Prinsip Khusus dan Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita, *Jurnal Santiaji*, Vol.9, No.2 Juli 2019,hal 118

- Anak tunagrahita berat dapat kelihatan

## 2. Intelektual

- Sulit mempelajari hal-hal akademik
- Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 12 tahun IQ antara 50-70
- Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 7,8 tahun IQ antara 30-50
- Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf anak normal usia 3-4 tahun dengan IQ 30 kebawah

## 3. Sosial dan Emosi

- Bergaul dengan anak yang lebih muda
- Suka menyendiri
- Mudah dipengaruhi
- Kurang dinamis
- Kurang pertimbangan/kontrol diri
- Kurang konsentrasi
- Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Intan Kumalasari dan Darliana Sormin, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan, *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu sosial dan KeIslaman*, Vol.05, No.1 Juni 2019, hal 13

### 3. Faktor Penyebab Tunagrahita

Seseorang menjadi tunagrahita disebabkan oleh berbagai faktor. Para ahli membagi faktor penyebab tersebut menjadi beberapa kelompok. Strauss membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan eksogen adalah hal-hal diluar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain. Cara lain yang digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor yang terjadi sebelum lahir (prenatal) saat kelahiran (natal) dan setelah lahir (postnatal). Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

#### 1. Faktor Keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan, meliputi hal berikut :

- a. Kelainan Kromosom, dapat dilihat dari bentuk. Dilihat dari bentuk dapat berupa inversi (kelainan yang menyebabkan berubanya urutan gen)
- b. Kelainan gen, kelainan ini terjadi pada waktu imunisasi, tidak selamanya tampak dari luar. Ada

2 hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut, dan tempat gen (lucos) yang mendapat kelainan.

## 2. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.<sup>9</sup>

## 4. Pentingnya Sekolah Luar Biasa Bagi Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita yang telah mencapai kemampuan perilaku tertentu, tentu saja setelah menjalani terapi terlebih dahulu, maka anak disarankan untuk bersekolah. Banyak ahli menyarankan bahwa sebaiknya anak tunagrahita mendapatkan pendidikan khusus sebelum mendapatkan pendidikan umum. Pendidikan khusus adalah pendidikan individual yang terstruktur bagi para penyandang tunagrahita. Pada pendidikan khusus, diterapkan system satu guru untuk satu anak (one on one).

---

<sup>9</sup> Eltalina Tarigan, Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-borong, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, Vol.5 No.3, Juli-Desember 2019, hal 58

Sistem ini paling efektif karena anak tidak dapat memusatkan perhatiannya dalam satu kelas yang besar.

Sekolah dengan kurikulum dan pendekatan yang khusus akan sangat membantu bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti *Autism Spectrum Disorder*, *Attention Deficit Disorder*, *Hiperaktif*, lambat belajar, keterbelakangan mental maupun penyandang cacat. Bagi anak penyandang tunagrahita, sekolah khusus anak tunagrahita akan jauh lebih sesuai bagi mereka. Jadi disini para anak tunagrahita akan sangat fokus dalam menerima materi terapi dan pembelajaran sekolah, disamping itu guru akan lebih mudah memahami dan menguasai anak tersebut. Apabila sekolah digabungkan dengan anak penderita gangguan lainnya yang tidak dalam kategori yang sama, maka akan mempersulit para guru untuk lebih mengenal dan memahami sang anak. Perbedaan gangguan yang di derita sang anak akan membedakan teknik atau metode yang akan dipakai dalam proses pembelajarannya. Sekolah khusus anak tunagrahita juga bisa dikatakan Sekolah Luar Biasa (SLB).<sup>10</sup>

### **C. Model Penanaman Akhlak**

#### **1. Metode Pembiasaan**

---

<sup>10</sup> Novita Yosiani, Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa, *E-Journal Graduate Unpar*, Vol.1,No.2, 2014, hal 116

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui suatu proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri seperti perilaku tersebut relatif menetap, pada umumnya tidak memerlukan fungsi berfikir yang cukup tinggi. Pembiasaan juga dapat diartikan dengan sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan untuk melakukannya. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada anak agar apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan pembentukan sikap tanggung jawab dan disiplin pada anak akan menjadi kepribadian yang baik yang dimiliki anak hingga dewasa.

Mulyasa berpendapat tentang pengertian pembiasaan yaitu sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Pada pandangan psikologi behaviorisme juga menyatakan bahwa suatu kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun

orang tua untuk membentuk akhlak yang baik pada anak. Anak akan mengalami perkembangan yang baik jika metode pembiasaan yang diterapkan sesuai dengan perkembangan yang baik jika metode pembiasaan yang diterapkan sesuai dengan perkembangan psikologis anak yang berkenaan dengan jiwa anak usia dini yang tidak lepas dengan dunia bermain.<sup>11</sup>

## 2. Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Bahasa berarti penuturan atau penerapan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di kelas. Metode ceramah dikatakan juga metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar.<sup>12</sup>

Metode ceramah menurut M. Basyiruddin Usman yang dimaksud metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah biasa disampaikan oleh para guru di sekolah. Ceramah juga diartikan sebagai suatu

---

<sup>11</sup> Cindy Anggraeni dan Elan, Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.5, No.1 Juni 2021, hal 102

<sup>12</sup> Siti Uswatun Hasanah, Studi Komparasi Penerapan Metode Active Learning Model Reading Aloud dan Metode Konvensional Model Ceramah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Pengaruhnya Terhadap Respon Siswa Kelas V MI Ma'Arif 01 Pahonjean Majenang, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 3, No. 1 2019, hal 811

penyampaian bahan secara lisan oleh guru bilamana diperlukan.<sup>13</sup>

Menurut Abuddin Nata metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan siswa. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap secara garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan.

Metode ceramah dengan demikian sebagai bagian dari penerapan dan penuturan guru secara lisan terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Syahraini Tambak, Metode Ceramah : Konsep dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, No. 2, Juli-Desember 2014, hal 376

<sup>14</sup> Ibid, hal 377